

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muallimin Wonodadi Blitar**

Pada mulanya sekitar tahun 1960 SMP Muallimin Wonodadi Blitar ini didirikan namun pada saat itu sebelumnya Bukan berdiri kokoh dengan nama tersebut. Sebelumnya hanyalah seBuah yayasan kecil yang menaungi bidang pendidikan khususnya bidang agama sehingga di dalamnya banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Madin. Ketika itu sistem belajar mengajar dilakukan di rumah Bapak Tamsir, dengan jumlah murid yang hanya segelintiran saja. Karena ketekunan serta kesabaran beliau akhirnya lambat laun semakin didengar oleh warga sekitar sehingga jumlah murid semakin bertambah banyak tidak hanya berasal dari desa Wonodadi saja, namun dari berbagai desa yang ada di kecamatan Wonodadi bahkan hingga desa yang berada di luar kecamatan tersebut. Akhirnya karena jumlah murid yang semakin banyak mengakibatkan tempat pembelajaran ini tidak cukup memadai sehingga dibangunlah seBuah lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Nahdlotul Ulama (NU) yang menerapkan pendidikan formal juga pendidikan Madin sebagai pembelajaran intrakulikuler dengan dipimpin oleh Bapak Jupri dari pikatan sebagai bapak kepala sekolah perdana pada

waktu itu. Seiring perkembangan zaman maka SMP Muallimin Wonodadi Blitar ini senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan pada seluruh sistem pendidikan yang ada, baik dari segi sarana prasarana, profesionalisme guru, kurikulum pendidikan serta lebih mengutamakan dalam mencetak generasi Rabbani yang berdasarkan pada agama Islam. Oleh sebab itu sekolah ini lebih menanamkan pada pendidikan akhlak. Dengan begitu adab dan sopan santun, kedisiplinan, selalu dijunjung tinggi di sekolah ini. Sehingga seluruh pihak sekolah selalu berusaha dalam bekerja sama memberantas kenakalan-kenakala yang ada pada siswa tersebut.

**b. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran SMP Muallimin Wonodadi**

1) Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Religius

2) Misi

- a) Mengefektifkan pendidikan dan pembelajaran
- b) Mengembangkan semangat kompetitif
- c) Menumbuhkembangkan keterampilan
- d) Membudayakan sikap peserta didik yang berakhlakul karimah

3) Tujuan

- a) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan

- b) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
  - c) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
  - d) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
  - e) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
  - f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.
- 4) Sasaran
- a) Memperbaiki karakter peserta didik sesuai dengan PPK (Penguatan Pengembangan Karakter) untuk menciptakan siswa yang religius
  - b) Melaksanakan pelatihan, penataran peningkatan kualitas kinerja guru
  - c) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, dan semua program dari sekolah

**c. Lokasi SMP Muallimin Wonodadi Blitar**

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini berada di SMP Muallimin Wonodadi, tepatnya berada di desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di sekolah ini ialah karena sekolah ini berada di dekat pusat keramaian seperti pasar di samping itu, letak geografisnya terletak pada

jalur alternatif jurusan kota sehingga lingkungan sekolah ini selalu terlihat ramai dari berbagai kalangan. Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti ialah di SMP ini terdapat keunikan yang menjadikannya berbeda dari sekolah-sekolah lain pada umumnya, yakni menerapkan dua kurikulum, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas VII dan VIII, sedangkan kurikulum 2013 untuk siswa kelas IX. Selain itu yang membedakan SMP ini dengan SMP lainnya ialah penerapan pembelajaran Madin sebagai pembelajaran intrakurikuler yang selalu diajarkan tiap dua minggu sekali. Dengan demikian sangat menarik bagi peneliti untuk diangkat sebagai obyek penelitian.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Muallimin**

Pada umumnya setiap remaja selalu ingin melakukan hal-hal yang dianggap luar biasa bagi mereka entah itu tentang sebuah eksperimen hasil belajar ataupun bahkan sampai pada ulah tingkah yang dianggap sangat meresahkan orang-orang lingkungan sekitar, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Wajar jika seorang remaja selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Selain karena kondisi segi psikologinya yang masih labil mereka juga memiliki keinginan yang sangat kuat dalam mengenal dunia ini. Hal ini yang menjadi PR bagi orang tua maupun guru untuk selalu mengarahkan dan membimbing mereka supaya bertindak pada hal-hal yang lebih positif lagi. Hal ini bertujuan supaya

mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau kenakalan remaja yang menyimpang.

Kenakalan yang sering muncul pada remaja Bukan berarti semata-mata muncul dari dalam dirinya sendiri. Banyak anak yang semula mereka dari kalangan anak baik-baik menjadi menyimpang. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya supaya bertindak nakal. Remaja bertindak menyimpang tentunya terdapat sebab akibat yang melatar belakangnya. Sangat tidak mungkin jika seorang anak yang mana pada awalnya berlaku baik menjadi sangat frontal.

Oleh karenanya dalam menanggulangi kenakalan remaja tersebut setiap guru harus bekerja sama dengan pihak sekolah (guru mata pelajaran lain), orang tua, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tindakan ini bertujuan untuk memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi ataupun meminimalisir kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan. Baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Hal serupa telah diungkapkan oleh Ibu Muji Rahayu setia S. Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin:

“Kami selalu bekerja sama antara guru satu dengan yang lain, dengan tujuan agar memudahkan kami dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah ini. Bagi saya selaku guru pendidikan agama Islam ini sangatlah membantu sekali mbak. Karena mengingat di sini guru pendidikan agama Islam hanya dua orang saja. Di samping itu kami juga bekerja sama dalam membangun visi misi yang sama yakni dengan menjadi uswah atau contoh untuk anak didik kami di dalam setiap perilaku dan perbuatan kami. Oleh sebab itu kami tidak sungkan-sungkan untuk saling mengingatkan jika terdapat kesalahan

dalam perilaku kami, karena hal ini demi kebaikan kami juga anak-anak didik kami”.<sup>1</sup>

Ibu Tya juga menambahkan lagi:

“Ketika anak-anak mulai bertingkah ulah entah itu di dalam kelas atau di luar kelas, saya selalu meminta bantuan kepada bapak Andik mbak, bapak Andik itu guru PAI sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah, mengingat bahwasanya di sini guru PAI hanya saya dan beliau saja, maka beliau sebagai kepala sekolah adalah tempat tumpuhan saya”.<sup>2</sup>

Memang sudah sepantasnya semangat gotong royong serta kerja sama itu harus ditanamkan dalam jiwa dan dilakukan secara bersama, tidak hanya dilakukan di kalangan siswa namun juga di kalangan para Ibu bapak guru. Semangat ini tidak hanya nampak ketika bekerja sama dalam memindahkan bangku sekolah ataupun fasilitas sekolah lainnya. Akan tetapi di dalam mencetak karakter siswa yang berBudi luhur pun juga dibutuhkan kerja sama yang kompak antara guru satu dengan guru yang lainnya. Semua ini bertujuan agar para siswa mampu menjadi pribadi yang baik, berakhlakul karimah, berpikir bebas serta mampu menghindari perBuatan-perBuatan yang menyimpang pada usia remaja saat ini. Kerja sama yang kompak bertujuan agar antara guru satu dengan guru yang lainnya dapat memantau perkembangan siswa siswinya dalam perkembangan belajar, tingkah laku, serta kondisi keadaan psikologinya. Sangat tidak mungkin jika misi ini dilakukan hanya dengan satu orang saja, tentunya saja hal ini akan sangat berat dan sulit. Ungkap Bu Tya saat wawancara pada hari Kamis, 17 Januari 2019 kemaren. Bu Tya juga menambahkan lagi :

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin, Kamis 17 Januari 2019, pukul 09.00 WIB

<sup>2</sup> *Ibid...*

“Kami semuanya di sini bekerja sama antara guru satu dengan guru yang lainnya, khususnya saja dengan guru-guru yang menjabat sebagai wali kelas mbak. Mengingat di sini tidak ada guru BK, jadi wali kelas ini sekalian merangkap tugas dari guru BK.

“Di sekolah ini, setiap akhir Bulan sekali bapak Ibu guru selalu mengadakan rapat, hal ini bertujuan guna untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama seBulan, perkembangan kurikulum, serta permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh para siswa. Nah, dari situ nantinya akan nampak siapa saja anak-anak yang berulah tidak wajar atau menyeleweng dari perBuatan yang tidak lazim dilakukan oleh remaja usia SMP. Selain mengetahui problem-problem yang terjadi dikalangan para siswa, dengan diadakannya rapat ini, semua permasalahan yang sedang terjadi, akan terpecahkan dengan begitu mudahnya. Tidak hanya sampai di situ saja mbak, “Ketika kami menemukan seBuah permasalahan yang terjadi pada anak-anak kami dengan sekolah lain, kami langsung mengusutnya, kami introgasi anak terseBut, kira-kira latar belakang apa yang menimbulkan permasalahan itu, kemudian kami langsung mendatangi sekolah yang bersangkutan, lalu kami menjelaskan kepada pihak bapak Ibu guru sekolah itu serta mengajak mereka bekerja untuk menghandle siswa-siswi kami masing-masing demi menciptakan keamanan dan kenyamanan pembelajaran. Alhamdulillah mereka sangat menyentujuinya mbak”.<sup>3</sup>

Sudah sepantasnya jika terdapat jalinan ukhuwah antara sekolah satu dengan lainnya itu kuat. Apalagi menjalin komunikasi yang baik antar guru sekolah, hal ini bertujuan semata-mata hanya demi kemajuan perkembangan mutu dan kualitas peserta didik. Menjaga komunikasi serta menjalin ukhuwah dengan baik, merupakan salah satu upaya guru dalam menanggulangi penyimpangan dan kenakalan-kenakalan yang marak dan beredar di kalangan remaja saat ini, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam. Upaya ini tidak hanya berjalan dan berlaku sampai disini saja. Usut mengusut, hingga ke rumah peserta didik yang bermasalah pun juga perlu dilakukan demi mendapatkan informasi yang akurat. Apalagi sebagai

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimint, Kamis 17 Januari 2019, pukul 09.00 WIB

guru wali kelas, tindakan ini harus dilakukan secara sigap dalam kondisi apapun itu. Bu Rita selaku guru PKN juga sebagai wali kelas menuturkan, hal serupa dalam pengakuannya pada wawancara hari senin, 22 Januari 2019:

“Sebagai wali kelas, tak sungkan-sungkan saya langsung menemui walinya di rumah, apabila saya menemukan permasalahan pada diri anak, yang saya rasa itu sangat mencurigakan bagi saya”. Saya pernah mendatangi kedua orang tuanya karena ada salah satu murid saya yang dalam waktu satu semester itu hanya masuk sekolah sekitar satu minggu saja. Ketika saya menemui kedua orang tuanya ternyata kedua orang tuanya tidak tahu jika anaknya tersebut telah lama bolos sekolah.”<sup>4</sup>

Bekerja sama dengan pihak keluarga pun sebetulnya masih kurang optimal, mengingat bahwasanya seorang guru harus selalu mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang dilakukan anak didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini seorang guru harus begitu lincah serta sigap dalam mencari informasi-informasi terbaru yang beredar serta siap sedia dalam menanganinya. Tidak mudah memang, membimbing anak-anak supaya tidak berlaku menyimpang apalagi pada anak usia remaja di zaman yang sangat modern dengan penuh kecanggihan teknologi ini. Mengingat bahwasanya seorang guru tidak dapat mengawasi anak didiknya selama 24 jam penuh. Bu Rita menambahkan lagi:

“Pernah lo mbak, karena canggihnya teknologi saat ini. Berita dari video anak-anak itu menyebar dengan begitu cepatnya. Jadi waktu itu ada segerombol anak-anak bolos sekolah serta merokok secara bersama-sama lalu mereka merekam kelakuan mereka sendiri. Karena

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Rita selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muallimint, Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

begitu canggihnya teknologi maka dari itu cepat sekali video tersebut menyebar hingga kemudian sampailah kepada Ibu bapak guru”.<sup>5</sup>

Kecanggihan teknologi yang berkembang pada saat ini memang sangatlah luar biasa, jauh sekali jika dibandingkan dengan keadaan pada zaman dulu. Sebuah pendidikan dapat berkembang salah satunya karena didukung oleh perkembangan teknologi yang pesat pula. Teknologi inilah yang sebenarnya sangat membawa pengaruh terhadap peserta didik. Pengaruh yang diberikan oleh sebuah kecanggihan teknologi inilah yang mampu mempengaruhi siswa maupun siswi kedalam pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Semua itu tergantung bagaimana mereka menyikapinya.<sup>6</sup> Pada usia mereka yang masih sangatlah labil ini, seorang guru haruslah sangat jeli dalam mengikuti perkembangan teknologi, hal ini bertujuan supaya bapak Ibu guru mampu mengawasi perkembangan-perkembangan pada anak didiknya. Selain menunjang mutu dan kualitas pendidikan manfaat lainnya ialah supaya selalu mendapat berita-berita yang aktual dan terkini, entah dari segi dunia pendidikan itu sendiri, maupun dari dunia anak didiknya. Sebetulnya tidak hanya Ibu bapak guru saja yang dituntut untuk selalu mengikuti berita teraktual, orang tua pun juga sebaiknya tidak ada salahnya jika mengikutinya. Dilihat dari perkembangan teknologi saat ini yang sudah memasuki semua kalangan, baik anak-anak, remaja, ataupun orang tua. Hal ini semata hanyalah supaya orang tua mampu mengawasi perkembangan anak-anaknya. Mengingat banyak sekali

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Rita selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muallimint, Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>6</sup> Observasi pada tanggal 17 Januari 2019

orang tua pada saat ini yang tertipu oleh tingkah laku anak-anaknya. Anak-anak tersebut ketika dirumah meminta izin ataupun meminta uang saku untuk pergi sekolah namun nyatanya mereka bergelombolan bolos berhari-hari. Karena orang tua yang cuek serta gptek terhadap perkembangan teknologi akhirnya mereka tidak tahu jika anak-anak mereka tersebut sering bolos sekolah untuk pergi ke warnet-warnet tertentu. Berikut penjelasan dari Waka Kesiswaan:

“Saya benar-benar sangat geram dengan ulah tingkah anak-anak, begitu saya tahu bahwasanya anak-anak tersebut terciduk bermain di warnet pada jam pelajaran berlangsung. Kemudian saya langsung menegor pemilik warnet tersebut, supaya tidak lagi mengizinkan anak-anak datang ke warnet pada jam-jam sekolah serta masih dalam keadaan memakai atribut sekolah. Saya benar-benar kesal mbak. Sampai-sampai saya melaporkan kejadian ini ke pihak kepolisian, karena memang kebetulan suami saya memiliki teman karib dari salah satu pihak kepolisian. Saya ingin dari pihak kepolisian tersebut diadakan razia ke warnet-warnet, atau ke tempat-tempat yang sering dikunjungi anak-anak seperti warung kopi, kafe-kafe di waktu jam pelajaran sekolah berlangsung. Biar anak-anak ini merasa kapok dan jera”.<sup>7</sup>

Memang sudah sewajarnya dalam hal mengupayakan tindakan memberantas perilaku remaja yang menyimpang dibutuhkan kerja sama dengan pihak aparat kepolisian. Hal ini bertujuan untuk memberikan ramBu-ramBu terhadap anak-anak yang memang sudah tidak menghiraukan teguran dari orang tua maupun dari Ibu bapak guru disekolah. Sehingga mereka tidak akan berbuat semena-mena ketika di luar rumah ataupun di luar sekolah.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimint, Kamis 24 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

**a. Faktor dan Latar Belakang Munculnya Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar**

Menilai atau mendiagnosa kenakalan remaja memang benar-benar harus memperhatikan faktor kesenjangan serta kesadaran dari seorang remaja tersebut. Sebuah kenakalan pada diri remaja tidak mungkin terjadi jika tidak dilatar belakangi oleh sesuatu. Kita tidak dapat menilai seorang anak tersebut nakal hanya karena dia pernah berbuat menyimpang. Mungkin saja penyimpangan yang dia lakukan tersebut hanyalah sebuah pelampiasan semata dan sementara. Ini dikarenakan sebuah tindakan penyimpangan tersebut dilakukan karena terdapat faktor dan latar belakang yang mendukungnya, sehingga peluang dan kesempatan bagi anak tersebut sangatlah besar. Hal yang sama juga diakui oleh Bu Tya selaku guru pendidikan agama Islam:

“Tidak semua anak di sekolah ini dari latar belakang keluarga yang baik-baik mbak. Banyak anak-anak yang sebetulnya mereka ini dari latar belakang yang kurang harmonis, seperti contohnya saja dari keluarga yang broken home”.<sup>8</sup>

Pernyataan Bu Tya ini didukung oleh Bu Sundari selaku Waka Kesiswaan juga sebagai guru BK di SMP Muallimin ini, berikut pernyataannya dari beliau:

“Pernah waktu itu saya mendatangkan seorang anak yang bermasalah di kelasnya secara langsung, saat itu hanya ada saya dan dia. Pada mulanya saya memulai pertanyaan siapa nama bapakmu, spontan saya langsung kaget ketika mendengar jawabannya tersebut bahwasanya dia memiliki dua orang bapak, dan juga dua orang Ibu. Ternyata kedua orang tuannya ini sudah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimint, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

lama bercerai, dan telah lama juga, masing-masing dari keduanya ini menikah lagi. Sehingga anak tersebut menjadi bahan rebutan dari kedua belah pihak orang tuanya sehingga anak ini tinggal bersama neneknya. Dia ini stress mbak, bingung untuk mencurahkan permasalahan yang dia alami ini, karena dia merasa dia tidak memiliki seseorang yang dapat dipercaya untuk mendengarkan, memberi nasehat, serta pengarahan untuk masalahnya itu”.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa kenakalan yang dialami anak karena beberapa latar belakang yang kebanyakan dari faktor keadan keluarganya. Seperti adanya perceraian dan lain-lain. Sehingga menjadikan anak frustrasi dan susah mengungkapkan kepada siapapun mengenai persalahannya. Kemudian Bu Sundari juga menambahkan lagi:

“Sekali lagi faktor intern dari bimbingan keluarga itu sangatlah penting dan sangatlah mendukung bagi kondisi perkembangan psikologi anak. Bagaimanapun keadaannya faktor cara mendidik anak setiap harinya dirumah itu sangat mempengaruhi sikap anak dalam tingkah lakunya sehari-hari. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Seperti halnya saja, ketika seorang anak tersebut mendapat didikan yang keras dari keluarganya maka ia akan menjadi sosok pribadi yang sangat keras juga. Sebaliknya jika ia mendapatkan pendidikan yang lembut maka dia akan menjadi pribadi yang periang, ceria, sopan santun, serta bersahaja”.<sup>10</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Tya dalam penyelidikannya terhadap kedua orang tuanya:

“Saya pernah sampai mendatangi rumahnya hanya ingin menemui kedua orang tuannya, namun apa yang saya lakukan itu sia-sia mbak, ternyata orang tuannya tidak berada dirumah itu, anak tersebut tinggal dirumah bersama neneknya, ibunya ke luar negeri untuk menjadi TKW, sedangkan ayahnya sudah lama bercerai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimint, Kamis 24 Januari 2019, pukul 09.00 WIB

<sup>10</sup> *Ibid...*

sehingga tidak lagi serumah dengan anak tersebut. Ketika saya bertanya kepada neneknya, neneknya tidak tahu mbak, nenek tersebut hanya tahu bahwa anak tersebut setiap pagi pamit ke beliau untuk pergi sekolah. Ternyata dia tidak sampai ke sekolah akan tetapi bolos. Kalau nenek itu kan enggak seperti kedua orang tuannya ya mbak, pastinya notabene dengan kondisi perkembangan belajar anak, apalagi keadaan fisik nenek tersebut yang sudah lumayan tua, tentunya akan sangat sulit untuk beliau sampai mengurus kelakuan anak tersebut diluar rumah ataupun sekolah. Sehingga kebutuhan psikis anak ini tidak terpenuhi seperti kasih sayang, nasehat, pengarahan, maka dari itu, anak tersebut bertingkah bebas diluar sana”.<sup>11</sup>

### 1) **Kondisi Karakter Siswa**

Bukan sebuah hal yang tabu jika seorang anak antara satu dengan yang lainnya berbeda karakter, karena sebuah karakter yang dimiliki siswa antar satu dengan yang lainnya memang sudah pasti berbeda. Kalaupun sama mungkin hanyalah satu banding sepuluh, itupun hanya sedikit sekali kemungkinannya.

Karakter inilah yang menjadi salah satu penunjang dari faktor dan latar belakang anak tersebut untuk bertingkah polah dengan sewajarnya atau tidak. Anak yang memang dari dalam dirinya ini sudah tertanam sifat yang keras, serta sukar diatur tentunya akan sangat sulit bagi seorang guru untuk mengarahkannya. Berbeda dengan anak-anak yang memang dari bawaanya merupakan anak-anak yang memang mudah diatur. Dalam menangani anak-anak tersebut haruslah dengan kesabaran yang sangat luar biasa, karena jika anak-anak tersebut terlalu dikekang ataupun ditekan dalam pengarahannya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimint, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

pastinya ia justru menjadi anak yang memberontak. Tidak hanya itu saja , lebih parahnya lagi ia akan menjadi seorang anak yang sangat pendendam terhadap bapak dan Ibu gurunya yang ia anggap terlalu keras terhadapnya. Hal inilah sebetulnya yang menimbulkan sifat agresif anak menjadi berani terhadap bapak guru.

Usia remaja khususnya pada anak-anak tingkat SMP ini memang sangatlah labil, mereka belum bisa dikatakan sudah dewasa namun juga sudah bukan lagi menjadi anak-anak. mereka masih mengalami proses menuju keewasaan. Di sinilah kita sebagai seorang guru harus benar-benar mampu memahaminya. Sebetulnya yang mereka inginkan ialah pengarahan, bimbingan, kasih sayang, nasehat. Namun kenyataannya banyak sekali anak-anak yang tidak mendapatkan sebuah kasih sayang dari kedua orang tuannya. Sehingga sekolahpun menjadi pelampiasan tempat ia mencurahkan keluh kesah, kekesalan, serta keresahanannya karena memang dia tidak mampu mengungkapkan tekanan-tekanan apa saja yang telah menyelimuti dirinya.

Membentuk kedisiplinan terhadap seorang anak memang sangatlah sulit. Bagi seorang anak yang memang dari karakternya sudah disiplin sangatlah mudah bagi seorang bapak atau guru dalam mengajarkannya. Namun hal ini sangatlah berbeda dengan anak-anak yang memang dari dalam dirinya belum tertanam sifat kedisiplinan. Mereka masih bingung dalam hal pembagian waktu pada dirinya

sendiri. Misalnya saja masih banyak ditemukan anak-anak yang datang terlambat di sekolah hanya karena pada waktu malam ia sering begadang hingga larut malam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh

Ibu Rita:

“Tidak sengaja waktu itu saya menemukan anak-anak yang sedang terlambat datang ke sekolah. Kemudian tanpa sepengetahuan mereka saya membuntutinya dari belakang. Diam-diam saya mengikuti mereka berjalan. Hingga akhirnya saya tahu dari maksud dan tujuannya mereka. Mereka memanjat pagar sekolah supaya dapat mengikuti pelajaran dikelas masing-masing. Karena pada saat itu pintu gerbang sudah ditutup mbak. Saat mereka mulai naik keatas pagar tembok spontan saya langsung memanggil dan menegornya. Akhirnya kejadian ini diketahui oleh bapak Ibu guru semuanya hingga akhirnya mereka dipanggil ke kantor untuk mendapatkan hukuman”.<sup>12</sup>

Sebuah kedisiplinan memang sudah seharusnya ditanamkan pada diri peserta didik. Baik disiplin dalam mengatur waktu maupun disiplin dalam bertingkah laku. Anak-anak yang sebelumnya memang telah memiliki sifat rajin, disiplin sangatlah mudah bagi seorang guru dalam mengarahkannya. Seperti halnya dalam kedisiplinan membawa buku-buku pelajaran ke sekolah, datang tepat waktu, disiplin dalam mengerjakan PR, disiplin dalam menabung. Tanpa guru perintah pun mereka sudah sangat memahami dan memakluminya. Berikut pengakuan dari salah satu siswa yang mengaku lebih menyukai gaya hidup yang disiplin:

“Dari sejak kecil saya sudah dibiasakan untuk disiplin dalam hal apapun oleh kedua orang tua saya, lebih lagi dalam hal belajar dan sholat. Dulu karena saya masih kecil awalnya sangat sulit

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Rita selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

kak, tiap pagi harus bangun pagi untuk sholat shubuh lalu merapikan tempat tidur, mandi trus berangkat sekolah padahal disekolah juga belum terlalu banyak anak-anak yang datang, tapi Ibu saya selalu mengatakan bahwasanya membiasakan hidup disiplin datang tepat waktu itu perlu agar nantinya kamu menjadi pribadi yang taat dalam menjalankan amanah.”<sup>13</sup>

Hal ini sangat berbeda dengan anak-anak yang perlu perhatian khusus. Anak-anak yang memang dari rumah kurang akan motivasi belajar atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan motivasi belajar memang benar-benar perlu perhatian khusus dari seorang guru. Entah perhatian untuk selalu diingatkan, selalu diberi motivasi sampai pemberian hukuman dengan tujuan mendidik mereka supaya tidak mengulanginya kembali.

Sebetulnya penyebab anak-anak berlaku menyimpang tidak hanya dari faktor orang tuanya saja yang kurang mendukung dalam pendidikannya. Akan tetapi faktor dari dalam diri anak pun juga sangat-sangat mempengaruhinya. Memang jika kita perhatikan dari segi fisik anak tersebut terlihat jelas jika dia sempurna. Akan tetapi jika kita perhatikan lagi dari segi psikologinya, anak tersebut membutuhkan perhatian yang khusus dari seorang guru. IQ yang kurang memadai atau dapat dikatakan sedikit berkebelakangan mental pada seorang anak, inilah salah satu faktor pemicu tumbuhnya sebuah kerusuhan pada sikap seorang peserta didik. Kedaan pada diri anak yang selalu ingin diperhatikan, dimengerti, selalu ingin lebih unggul,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sela, salah satu murid dari kelas VII B SMP Muallimin Wonodadi Blitar, pada Senin 18 Februari 2019 pada pukul 10.00 WIB

serta selalu ingin jadi seorang pemenang dalam hal apapun dari kalangan teman-temannya membuat anak tersebut kecewa, frustrasi atau bahkan memberontak, jika teman-temannya ini tidak mampu mengerti dan memahami keadaannya tersebut. Karena memang usia remaja SMP belum 100% mampu menguasai akan dirinya. Bagaimana seharusnya ia bertindak, bertingkah laku ataupun bahkan menyikapi sebuah keadaan yang seperti ini. Kelabilan masih sering menguasai diri anak, karena memang anak usia ini masih sangat butuh pengarahan dan bimbingan. Bu Rita menjelaskan:

“Ada keunikan yang saya temui di kelas saya mbak. Ada salah satu anak di kelas saya, yang dia ini memang membutuhkan perhatian secara khusus dari pada peserta didik yang lainnya. Karena memang dia ini dapat dikatakan tergolong anak yang berkebalakangan mental. Pihak keluarga atau kedua orang tuannya pun bingung harus bagaimana menyikapinya. Sebenarnya dia ini dari kalangan keluarga yang harmonis, semua kebutuhan akan kasih sayang, serta perhatian pun tentunya sudah ia dapatkan. Di samping itu jika dilihat dari segi ekonomi, semua kebutuhan akan materi dari anak tersebut juga sudah terpenuhi. Sampai-sampai pernah kedua orang tuanya tersebut berkeinginan memasukannya ke sekolah luar biasa (SLB), akan tetapi sayangnya anak ini ditolak mbak, karena jika dilihat dari persyaratan anak-anak yang memasuki sekolah tersebut, dia ini tidak termasuk dalam persyaratan tersebut, sehingga anak ini ditolak dengan alasan dia belum bisa dikatakan anak-anak yang autis atau memiliki sindrom tertentu. Melihat dari dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa namamu, siapa nama orang tuamu dan lain-lain. Di samping itu dia mampu dalam hal membaca dan menulis. Pernah ada kejadian, dia ini bertengkar dengan teman sekelasnya, hanya karena masalah sepele, dia tersinggung dengan perkataan teman-temannya karena memang dia ini ingin selalu unggul dari kawannya sedangkan kawan-kawannya juga tidak mau mengalah, akhirnya ia mengamuk dan melampiaskan kekesalannya tersebut ke objek atau benda-benda yang ada di kelasnya seperti mematahkan sapu, mematahkan meja, kursi dan papan tulis. Setelah kejadian itu kami langsung

memanggil orang tuannya untuk datang kesekolah. Alhamdulillah orang tuanya dapat memaklumi dan menerima apa yang sudah kami laporkan tersebut sehingga orang tuanya ini langsung mengganti peralatan yang ia rusak tersebut”.<sup>14</sup>

Bu Rita melanjutkan ceritanya:

“Pernah juga mbak, ada guru madin yang melapor kepada saya, tentang permasalahan yang beliau alami di salah satu kelas. Beliau sangat kaget ketika mendengar pernyataan seorang anak bahwasanya sholat itu tidak penting karena dia mengaku bahwa ia telah berbekal jimat dari simbahnya. Karena bapak guru madin tersebut tidak mengetahui tentang latar belakang anak tersebut maka dari itu beliau langsung terheran dan melongoh. Setelah kami telusuri ternyata anak ini termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu kami sebagai guru harus benar-benar bertindak dengan cermat dan jeli, disamping itu, kesabaran yang luar biasa harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, mengingat setiap anak yang kita bimbing sangatlah beragam, dengan sifat dan karakter masing-masing yang mereka miliki”.<sup>15</sup>

Setiap anak memang memiliki ragam keunikannya masing-masing entah dari faktor gen (keturunan) yang ia dapatkan dari kedua orang tuannya ataupun memang dari faktor luar seperti halnya faktor lingkungan, faktor pergaulan, ataupun faktor-faktor dari harapan yang tidak tercapai atau bahkan dari faktor permasalahan-permasalahan yang membuat dia merasa tertekan. Sebetulnya dari sekian faktor yang memengaruhi perilaku remaja menyimpang tersebut tergantung bagaimana sikap ia dalam menghadapi dan menyikapinya. Jika seorang anak tersebut berbekal dengan keimanan serta pengetahuan agama yang kuat maka ia akan benar-benar terbentengi walaupun dia

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Rita selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>15</sup> *Ibid...*

dihantam dengan berbagai macam faktor negatif sekalipun. Berikut pengakuan dari salah satu siswa hasil dari wawancara kemarin:

“Setiap kali saya ditawari sebatang rokok oleh teman-teman saya ataupun kakak kelas saya, saya selalu menolaknya. Karena saya tahu bahwa rokok itu kurang baik bagi kesehatan jantung dan paru-paru. Selain itu juga akan sangat mengganggu lingkungan ataupun orang-orang disekitar kita. Saya pikir mumpung belum pernah mencoba maka selamanya saya tidak ingin mencobanya karena jika saya mencobanya sekali sudah tentu setelah itu saya akan merasa ketagihan untuk selanjutnya.”<sup>16</sup>

Berbeda dengan seorang anak yang lemah akan pengetahuan agamanya serta kurangnya iman yang tertancap pada diri mereka masing-masing memBUat mereka semakin hanyut terjerumus kedalam perilaku menyimpang (kenakalan remaja). Seperti yang dijelaskan oleh Ibu ima selaku guru mata pelajaran seni rupa, beliau menjelaskan:

“Tidak kalah penting, faktor agama juga sangat mempengaruhi bagaimana anak tersebut berlaku dan bersikap. Jika dia dirumah di didik dengan agama yang kuat insya allah dia tidak akan mudah terpengaruhi. Dia juga akan menjadi pribadi yang dapat diandalkan. Misalnya saja dalam hal menjaga kebersihan. Anak-anak yang memang tumbuh dari keluarga yang terbentengi dengan agama yang kuat dia akan selalu disiplin dalam menjaga kebersihan. Karena mereka sadar Allah SWT menganjurkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan. Kebersihan merupakan sebagian daripada iman. Oleh sebab itu kita harus senantiasa menjaga kebersihan. Dari situlah maka mereka mudah sekali diingatkan dalam hal memBUang sampah pada tempatnya. Selain itu mereka ini juga tawadlu kepada guru mbak. Mereka selalu tersenyum menyapa duluan, melontarkan salam kepada guru-guru serta peka sekali kepada guru-guru yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yudha, salah satu siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar dari kelas VII D, Kamis 31 Januari 2019, pukul 09.00 WIB

membutuhkan pertolongan misalnya seperti membawakan buku ke kantor”.<sup>17</sup>

Memang sudah seharusnya orang tua menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Karena agama inilah yang nantinya akan membentenginya di kala dia bergaul di luar rumah dengan berbagai macam golongan. Jika seorang anak memiliki keteguhan iman serta keteguhan pendirian dia akan benar-benar yakin dalam melangkah khususnya dalam membedakan antara mana yang baik dan mana yang kurang baik untuknya.

## 2) **Kondisi Keadaan Orang tua**

Tidak dapat dipungkiri lagi jika kondisi keadaan ataupun latar belakang dari orang tua sangatlah mempengaruhi terhadap perkembangan pada diri anak. Terlebih lagi pada kondisi keadaan psikologi anak yang mana berpengaruh pada tindakan ataupun perbuatan anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi keadaan orang tua di sini yang dimaksud ialah dari segi ekonomi, agama, pendidikan, sosial serta kepedulian terhadap anak. Faktor ekonomi pada orang tua yang tidak mendukung sangat berkemungkinan menyebabkan anak berbuat menyimpang. Karena seorang anak akan beranggapan bahwa apa yang dia inginkan orang tua tidak mampu memenuhinya, sehingga dia bertindak nekat

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Ima selaku guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Muallimin Wonodadi Blitar Kamis 31 Januari 2019, pukul 09.00 WIB

demikian mendapatkan apa saja yang dia inginkan. Ibu Tya selaku guru

PAI menjelaskan:

“Salah satu yang mendukung anak menjadi bandel bertindak kurang baik ialah dari segi faktor ekonomi orang tua. Misalnya saja seorang anak ingin memiliki handphone akan tetapi orang tuanya tidak mampu membelikannya, anak ini akan berubah frontal dalam bertindak parahnya lagi ketika bertindak di sekolah. Apabila tersinggung sedikit akan mudah marah kemudian melampiaskan amarahnya ke berbagai sarana dan prasarana sekolah”.<sup>18</sup>

Ibu Tya melanjutkan:

“Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak tidak cukup sampai di situ saja mbak, sering sekali kami menemukan kasus bahwasanya anak-anak sering ketahuan memakai jatah uang tabungan yang seharusnya mereka tabungkan ke sekolah mereka gunakan untuk beli jajan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya uang jajan yang diberikan orang tua kepada mereka. Kasus-kasus seperti ini akan ketahuan ketika menjelang akhir semester, yakni pada saat pertemuan wali murid dengan wali kelas untuk pengambilan raport. Wali murid akan mengetahui kenakalan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak mereka”.<sup>19</sup>

Selain dari segi faktor ekonomi, faktor agama pun juga tidak kalah pentingnya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sundari selaku

Waka kesiswaan:

“Saya sering mbak menasehati bapak Ibu wali murid. Saya selalu menguatkan mereka ketika mereka sudah benar-benar berada pada titik keputusan. Mereka merasa bahwasanya sebagai orang tua mereka gagal dalam mendidik anak-anaknya. selain itu yang mana seharusnya mereka dihormati, disayangi, disegani, oleh anak-anak mereka mereka justru tidak mendapatkannya. Anak-anak mereka justru membangkang dan berbuat sebaliknya terhadap mereka. Di saat mereka benar-benar kalut saya selalu menasehati supaya mereka mau lebih

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin, Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

mendekatkan diri kepada Sang Khalik juga lebih intropeksi diri dalam hal mendidik anak-anaknya serta tak lupa saya selalu mengingatkan kepada beliau-beliau agar senantiasa mendoakan anak-anaknya.”<sup>20</sup>

Memang betul apa yang dikatakan oleh Ibu Sundari ini bahwasanya sudah sepantasnya dalam mendidik anak orang tua melibatkan Sang Rabb dalam mendidiknya. Karena selain harus memenuhi keButuhan jasmani anak, orang tua juga harus memenuhi keButuhan rohani anak tersebut. Dengan cara mendoakanya, mengarahkan dia kedalam hal-hal yang baik, dengan tujuan supaya dalam menjalani hari-harinya, anak tersebut merasa aman dan nyaman tanpa merasakan kegelisahan di dalam hatinya. Oleh sebab itu dalam mendidik dan membimbing anak tidak cukup hanya dengan seBuah hukuman dan penghargaan saja apalagi dengan cacian ataupun seBuah teriakan untuk membentak anak tersebut, hal ini hanya akan menjerumuskan anak untuk lebih berbuat semakin parah lagi. Akan tetapi dibutuhkan sebuah doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT untuk anak tersebut.

### 3) **Kondisi Lingkungan**

Lingkungan tempat tinggal seorang anak juga sangat mempengaruhi bagaimana ia dalam bertingkah laku. Anak yang tumBuh dalam lingkungan yang negatif berkemungkinan besar akan sesuai dengan karakter lingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 24 Januari 2019, pukul 11.00 WIB

pergaulan yang ia jalani pada tiap harinya mempengaruhi bagaimana psikologi anak tersebut. Segala sesuatu yang bersifat buruk tentunya akan sangat mudah merasuki pikiran anak. Lebih lagi pada anak-anak yang masih dalam usia labil seperti halnya pada anak-anak pada usia SMP sampai dengan SMA. Penjelasan yang sama halnya disampaikan oleh Ibu Tya:

“Kenakalan remaja muncul karena adanya beberapa faktor mbak, salah satunya ialah faktor dari lingkungan tempat tinggal anak tersebut. Dari lingkungan inilah akhirnya mempengaruhi bagaimana ia dalam bergaul. Bagaimanapun usaha kami dalam menaggulangi kenakalan remaja, namun jika anak ini masih saja bergaul dengan lingkungan yang kurang mendukung maka anak tersebut akan sangat mudah sekali kembali pada sifat sebelumnya, yakni membuat onar atau kegaduhan sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan belajar siswa-siswi yang lain”.<sup>21</sup>

Beliau juga menambahkan:

“Terkadang kenakalan anak tidak dilakukan di dalam sekolah mbak, namun diluar sekolah. Jadi permasalahan itu muncul berawal dari lingkungannya misalnya saja anak-anak yang ketahuan membawa minuman keras itu bukan dari anak-anak yang sudah lama sekolah disini namun anak-anak yang baru saja masuk sini seperti contohnya saja pada ana kelas 7, kemaren kami memergoki mereka sedang berpesta pora meminum minuman keras di dalam kelas. setelah kami selidiki ternyata salah satu tersangka tersebut membawa minuman keras dari teman-teman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan mereka sudah terbiasa untuk melakukan aktifitas tersebut”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

Pengakuan yang sama juga diakui oleh Bu Risa selaku guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sekaligus sebagai guru wali kelas:

“Saya pernah menangani sebuah kasus pada anak, yang mana anak tersebut bermasalah dengan teman-teman yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Dia mengaku bahwasanya ia terlibat dalam balapan liar bersama mereka, teman-temannya ini ingin sekali menantang hingga mencarinya kesekolah padahal anak tersebut sudah tidak ingin lagi untuk mengulangi perbuatannya tersebut. Akan tetapi karena faktor dari lingkungan yang menukung akhirnya pada kesempatan yang lain ia mengulanginya. Padahal balap liar yang kita ketahui itu sangatlah berbahaya bagi keselamatannya, belum lagi bila perbuatan ini diketahui oleh pihak aparat kepolisian pastinya akan sangat rumit lagi mbak”.<sup>23</sup>

Di samping faktor lingkungan tempat tinggal, faktor sosial juga sangat mempengaruhi keadaan psikologi seorang anak, hal ini sangat mempengaruhi tindakan dari seorang anak tersebut. Misalnya saja, anak menjadi mudah murung dan melakukan hal-hal yang kurang berkenan akibat dari frustrasi. Rasa frustrasi ini muncul disebabkan adanya sebuah rasa minder yang ia alami. Ia merasa terkucilkan di dalam masyarakat karena mungkin masyarakat maupun dia sendiri tidak saling mengenal sehingga untuk sekedar saling menegur sapa pun sangatlah jarang. Fenomena seperti ini akan sangat sering kita jumpai pada anak-anak era modern, yang mana memang dari kecil orang tuannya tidak pernah mengajarkan sosialisai terhadap anak-anaknya dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu anak-anak ini

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Risa selaku Guru Pendidikan kewarganegaraan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

lebih memilih berdiam diri di rumah untuk bermain gadget daripada bersosialisasi dengan masyarakat sekitar rumah.<sup>24</sup> Mereka menganggap bahwa bersosialisasi dengan masyarakat itu tidak begitu penting, sehingga mereka tidak begitu memerhatikan bagaimana anak-anaknya supaya dapat bersosialisasi dengan baik dengan warga sekitar. Kebanyakan orang tua tipe seperti ini merasa takut apabila anak-anaknya bergaul di luar rumah, mereka takut apabila anaknya terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh Buruk yang ada di lingkungan sekitar. Padahal asumsi seperti inilah yang sebetulnya justru dapat menjerumuskan anak-anak mereka sehingga menjadi anak-anak yang berwawasan sempit terhadap berbagai informasi yang beredar di luar sana, lebih parahnya lagi ia nantinya akan menjadi anak yang kurang memiliki rasa tingkat kepercayaan diri yang tinggi, akibatnya anak menjadi mudah minder, trauma bergaul, tidak memiliki teman, kesepian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini salah satu siswa mengakuinya bahwasanya ia mengalami seperti penjelasan di atas:

“Aku itu lebih suka dirumah saja daripada main di luar rumah kak. Bagiku bermain hp itu lebih asyik dan seru. Aku kurang merasa nyaman main diluar rumah kak. Lagi pula aku juga kurang begitu dekat dengan teman-teman sekitar rumahku soalnya emang dari kecil kami beda sekolah kak. Apalagi dengan tetangga sekitar rumahku, walaupun rumah mereka berdekatan dengan rumahku tapi aku kurang begitu kenal dengan mereka bahkan aku belum hafal betul dengan nama-nama mereka satu persatu. Mungkin kalau bertemu dengan

---

<sup>24</sup> Observasi pada tanggal 2 Februari 2019, di rumah salah satu siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar

mereka aku hanya sekedar menyapanya saja, selebihnya itu tidak kak".<sup>25</sup>

Sebagai orang tua maupun guru sudah sepantasnya untuk mengajarkan anak-anak kita bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik dan benar. Memang ada sebagian dari kalangan anak-anak itu sudah memiliki kepandaian dalam bersosialisasi dengan baik dari sejak dini, walaupun orang tuanya belum mengajarkan kepadanya. Namun ada juga sebagian dari anak-anak yang memang benar-benar memerlukan bantuan juga dukungan serta dorongan dari kedua orang tua dalam hal bersosialisasi. Inilah sebetulnya yang betul-betul menjadi PR Buat kita sebagai orang tua juga guru. Mengingat tujuan utamanya ialah mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.

#### **b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimint**

Dalam penanggulangan seorang guru terhadap siswanya sangat diperlukan berbagai macam strategi. Strategi inilah nantinya yang akan memudahkan seorang guru dalam menghadapi serta memecahkan berbagai macam bentuk permasalahan yang dialami oleh siswa maupun siswinya. Mengingat bahwasanya tidak semua siswa yang memiliki masalah dapat terbuka dengan bapak maupun Ibu gurunya. Kebanyakan dari mereka justru lebih cenderung menutupinya serta bertindak seolah tidak terjadi

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Yudha Saputra yakni salah satu siswa kelas VII D di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Sabtu 2 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

apa-apa pada dirinya. Akan tetapi dari sifat tertutupnya inilah yang membuat ia merasa tertekan sehingga seolah yang awalnya seorang anak terlihat baik-baik saja kini menjadi anak yang nampak murung, mudah marah, mudah tersinggung, agresif serta anarkis. Sebetulnya apa yang dilakukan oleh anak ini, semata-mata hanya sebagai bentuk pelampiasan saja. Namun jika hal ini tidak segera mendapat penanganan yang baik dari Ibu maupun bapak guru, anak tersebut akan sangat mudah terbawa oleh arus, serta pengaruh Buruk pergaulan bebas yang menghampirinya. Berikut ini beberapa strategi yang dilakukan oleh bapak Ibu guru dalam menanggulangi masalah remaja yang ada di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

#### **1) Pendekatan guru**

Seorang guru yang baik tentu saja akan memiliki berbagai macam cara untuk menjalin komunikasi yang baik dengan semua muridnya. Komunikasi inilah yang diharapkan dari seorang guru dengan tujuan supaya mendapatkan informasi-informasi teraktual dan terkini yang berkembang di kalangan anak didiknya. Komunikasi yang di maksud di sini ialah komunikasi secara intern antara guru dengan murid yang mengalami sebuah problematika, baik di sekolah maupaun di luar sekolah (di rumah). Namun kenyataannya tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan.

Kebanyakan dari anak-anak lebih memilih diam menutup mulut tanpa harus mencari bagaimana solusi jalan keluar dari pemecahan

masalah yang mereka alami tersebut. Sehingga dalam hal ini cukup membuat bapak Ibu guru merasa kesulitan dalam penanganannya. Sebagian dari mereka menganggap jika mereka mengadakan permasalahannya tersebut maka itu semua hanya akan mempersulit diri mereka sendiri, serta menjatuhkan nama baik ataupun reputasi mereka di depan bapak Ibu guru serta teman-temannya. Padahal asumsi seperti inilah yang seharusnya betul-betul dihapuskan dari pemikiran peserta didik. Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin menjelaskan:

“Jalinan komunikasi yang baik antara seorang guru dengan siswanya sangatlah penting mbak, mengingat dengan menjalin sebuah komunikasi yang kuat maka ini semua dapat meminimalisir suatu permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Hal inilah yang dapat memicu timbulnya kenakalan remaja di sekolah. Komunikasi inilah yang sebetulnya merupakan salah satu cara untuk memstimulasi atau memancing anak supaya mau menceritakan permasalahan apa yang sedang menyimpannya. Oleh sebabnya seorang guru harus pandai membangun komunikasi serta kepercayaan dari siswanya. Karena dari sebuah rasa kepercayaan inilah yang dapat membuat seorang siswa nyaman untuk berkeluh kesah terhadap seorang guru”.<sup>26</sup>

Ibu Sundari melanjutkan:

“Kalau pendekatan yang saya lakukan terhadap mereka pertamanya saya panggil dulu anaknya mbak, dengan alasan meminta bantuan terhadap anak tersebut. Kemudian setelah itu ketika saya hanya berdua saja dengan anak tersebut baru saya melontarkan beberapa pertanyaan saya satu persatu kepadanya. Dengan persyaratan saya berjanji tidak akan membocorkan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 24 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

permasalahan tersebut kepada siapapun. Dengan begitu anak tersebut akan percaya kepada saya. Dari sebuah kepercayaan inilah anak ini mampu mengungkapkan segala bentuk permasalahan yang ia alami kepada saya tanpa ada satu pun yang tertinggal”.<sup>27</sup>

Disamping dengan cara menggunakan pendekatan tersebut, seorang guru harus mampu menggunakan jalan lain supaya tetap mendapatkan berbagai informasi jika saja anak tersebut enggan terbuka terhadap bapak Ibu gurunya. Cara lain di antara lainnya ialah dengan memasuki dunia anak tersebut.

Yang dimaksud memasuki dunia anak di sini ialah seorang guru ikut serta mengayomi peserta didiknya serta tidak segan untuk sekedar bertanya mengenai beberapa hal tentang sesuatu yang disukai anak-anak muda zaman sekarang, lebih lagi jika ikut serta bergelut di dalamnya, tanpa harus menghilangkan sikap kewibawaan seorang guru. Misalnya saja dalam proses pendekatannya terhadap siswa tidak ragu-ragu untuk sekedar bertanya mengenai musik ataupun idola terfavorit mereka. Dengan begitu anak-anak akan merasa nyaman terhadap seorang gurunya. Jika anak-anak sudah merasa nyaman, hal ini akan mempermudah seorang guru dalam menggiring anak didiknya kearah yang lebih positif lagi. Baik dalam segi belajarnya, sikapnya, serta kedisiplinannya. Dalam hal ini Ibu Risa selaku guru wali kelas 8D menjelaskan:

---

<sup>27</sup> *Ibid...*

“Antara guru satu dengan guru yang lain tentunya memiliki cara berbeda-beda untuk menyelidiki anak-anaknya. Perlu berbagai macam strategi supaya mendapatkan informasi mengenai mereka. Saya sendiri memBUatkan grub whatshapp khusus yang didalamnya hanya ada anak-anak kelas 8D. Tujuannya tak lain agar memudahkan kita untuk saling mengkonfirmasi kabar, ataupun sesuatu yang bersifat penting. Dari sinilah saya mampu mengamati setiap tingah laku anak-anak saya. Baik dari cara penyampaiannya serta tutur katanya saat ia mengirim pesan. Jika saya rasa anak saya kurang sopan dalam mnyampaikan pesan maka keesokan harinya saya akan menegurinya. Tak hanya itu saja, saya juga memiliki anak-anak kepercayaan saya untuk bertugas memata-matai apa saya yang dilakukan anak-anak kelas 8D. Dengan begitu saya tidak khawatir lagi ketinggalan informasi-informasi seputar anak-anak saya”.<sup>28</sup>

Sama halnya dengan ini Bu Sundari juga menyatakan:

“Disetiap kelas itu pasti ada anak-anak kepercayaan saya, yang saya tugaskan untuk memata-matai teman satu kelasnya. Ini merupakan cara terbaik supaya kami selalu mendapatkan kabar perkembangan anak-anak didik kami”.<sup>29</sup>

Kecanggihan informasi pada zaman sekarang juga sangat menuntut para guru untuk selalu mengikutinya. Tidak ada salahnya jika seorang guru mengikuti beberapa akun sosial media seperti facebook, instagram, dan lain sebagainya. Dengan begitu tidak hanya sekedar mengikuti gaya tran arus teknologi namun juga di sisi lain para guru tetap dapat memantau anak didik mereka di dunia maya.

Ibu Tiya menjelaskan:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Risa selaku Guru Pendidikan kewarganegaraan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 24 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

“Seolah-olah setiap detik kami itu selalu membuka facebook, namun ini semua dilakukan diluar jam pelajaran. Yang kami lakukan ini sebenarnya tak lain hanyalah supaya tahu apa saja yang anak-anak lakukan diluar sana, lebih lagi di dunia maya. Jadi kami sebagai bapak dan Ibu guru mengawasi mereka tidak hanya disekolah saja maupun di dunia nyata namun juga di dunia maya kami selalu ikut serta dalam memantaunya.”<sup>30</sup>

Ibu Tya melanjutkan:

“ Berbeda lagi dengan cara saya ketika mengajar di dalam kelas. Pada mulanya saya tanya mengenai kabar, kemudian apa saja yang dilakukan di rumah, jumlah uang saku. Tidak hanya itu saja, saya juga mengikuti apa yang mereka inginkan selagi hal tersebut tidak menyimpang dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya saja mereka menginginkan saya dalam menyampaikn materi dengan menggunakan metode ceramah, di situ saya tidak keberatan untuk mengikuti permintaan mereka. Nah dari cara-cara seperti inilah maka terbangun suatu hubungan yang harmonis antara saya dan mereka. Jika sudah terbangun rasa tersebut maka mudah sekali bagi saya untuk membawa mereka ke arah yang lebih maju”.<sup>31</sup>

## 2) Kegiatan Yang Mendukung.

Di samping pendekatan secara intern antara guru dengan muridnya. Strategi lainnya ialah dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang mendukung. Bapak Andik selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di sini salah satunya ialah kami mengkolaborasi aturan-aturan yang ada dari diknas pendidikan dengan tata tertib serta visi misi sekolah kemudian kami terapkan untuk anak-anak kami. Selain itu ada kegiatan MGMP lokal (musyawarah guru mata pelajaran) yang mana di situ nantinya kita akan mengevaluasi kegiatan pembelajaran kita termasuk membahas mengenai

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

kurikulum, perkembangan peserta didik, kenakalan remaja, upaya dalam penanggulangannya dan lain sebagainya”.<sup>32</sup>

Bu Tya juga menjelaskan:

“Setiap seBulan sekali khususnya pada akhir Bulan selalu diadakan evaluasi pembelajaran khususnya di kalangan guru-guru. Di situlah semua guru berkumpul untuk mengutarakan semua permasalahan yang mereka hadapi untuk kami pecahkan bersama-sama. Baik pada permasalahan anak-anak dalam belajar, tingkah lakunya, kedisiplinannya, serta pelanggaran-pelanggaran apa saja yang mereka lakukan”.<sup>33</sup>

Partisipasi kegiatan seperti inilah yang sangat mendukung bapak Ibu guru dalam mencetak generasi yang unggul. Sebuah permasalahan tidak mungkin dapat terpecahkan hanya bila ditangani dengan satu orang saja. membutuhkan banyak tenaga serta pemikiran yang banyak untuk menopang dalam mencari jalan keluarnya. Selain kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh bapak Ibu guru, kegiatan lain yang mendukung ialah dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang berbasis agama demi meningkatkan nilai mutu religius anak terhadap Sang Kholik. Ibu Sundari menjelaskan:

“Untuk meningkatkan nilai religius anak, sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti peringatan Maulud Nabi, peringatan satu Muharram, Pondok Romadhon, dan masih banyak lagi. Dengan begitu selain meningkatkan kualitas religius anak, kegiatan ini sangat berkaitan dengan pelajaran PAI khususnya dalam sejarah kebudayaan Islam oleh karenanya

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Andik selaku Kepala Sekolah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 11.00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin, Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

anak-anak akan selalu mengingat peristiwa-peristiwa penting bersejarah dalam Islam”.<sup>34</sup>

Bapak kepala sekolah menjelaskan:

“Selain pelajaran formal seperti matematika, ipa, bahasa inggris dan lain sebagainya disini anak-anak juga belajar mata pelajaran madin yang mana dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, dengan maksud meningkatkan pengetahuan anak dalam bidang agama, membentuk peserta didik yang sholeh dan sholehah, berbudi luhur, berpengetahuan luas, serta cinta tanah airnya”.<sup>35</sup>

### 3) Pemberian Reward Dan Punishment

Tidak diragukan lagi bahwasanya pemberian hukuman dan penghargaan merupakan upaya seorang guru dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam meningkatkan mutu dan kualitasnya. Di samping itu dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut dapat mencegah laju pertumbuhan tindak menyimpang pada diri remaja. Dari sinilah manfaat penerapan adanya *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman). Yakni di antaranya ialah memberikan efek jera terhadap para siswa yang melanggar aturan ataupun bertindak criminal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Ibu Sundari menjelaskan:

“Setiap peserta didik yang melanggar aturan di sekolah ini baik pelanggaran kecil maupun besar akan selalu mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang mereka lakukan. Namun yang perlu kita tegaskan ialah kami tidak akan memberi hukuman terhadap anak di luar batas kemampuan anak dan kalaupun human tersebut berupa perbuatan, perbuatan tersebut

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Andik selaku Kepala Sekolah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 11.00 WIB

<sup>35</sup> *Ibid...*

bertujuan mendidik serta memberikan efek jera terhadap anak tersebut”.<sup>36</sup>

Ibu Tya juga menjelaskan:

“Di sekolah ini tidak pernah main-main dalam membuat kebijakan. Ketika kami menemukan seorang anak yang bermasalah dan semakin berbuat onar ketika sudah kami peringatkan, maka kami tidak segan-segan untuk segera mengeluarkan mereka dari sekolah ini”.<sup>37</sup>

Dalam dunia pendidikan sudah seharusnya apa yang didengar, dilihat, di rasakan oleh peserta didik ialah tak lain adalah pendidikan oleh sebabnya dalam hal memberi hukuman pun tak lain juga harus mengandung unsur mendidik. Selain memberikan sanksi atau hukuman kita juga harus memperhatikan sebuah penghargaan untuk para siswa yang berprestasi. Maksudnya adalah memberikan sebuah apresiasi penghargaan kepada para siswa yang belajar dengan tekun dan giat. Dengan adanya apresiasi seperti ini akan memberikan motivasi serta dukungan terhadap siswa lain agar mereka berusaha lebih giat serta sungguh-sungguh lagi dalam belajar.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 24 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimint, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

## **2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar**

### **a. Faktor Pendukung**

Salah satu upaya untuk mencapai sebuah tujuan yakni dengan adanya sebuah dukungan serta dorongan dari berbagai belah pihak. Dukungan serta dorongan inilah yang dapat dikatakan sebagai faktor-faktor pendukung tercapainya sebuah tujuan. Namun adanya faktor pendukung tentunya ada juga faktor penghambat yang selalu beriringan bersamaan. Oleh karena itu sebagai guru PAI tentunya harus memiliki berbagai macam inovasi untuk mengendalikan kedua faktor ini supaya berjalan dengan seirama dan seimbang. Ibu Tya menjelaskan:

“Sejauh ini upaya saya dalam menanggulangi kenakalan siswa tentunya terdapat beberapa faktor, faktor di sini di antaranya ialah faktor penunjang atau faktor pendukung. Faktor inilah yang memperlancar upaya saya dalam menanggulangi kenakalan remaja namun di sisi lain, juga terdapat beberapa faktor penghambat yang mana faktor inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi saya.“Faktor pendukung di sini di antaranya ialah peran bapak kelapa sekolah yang selalu siap serta cepat tanggap dalam menampung berbagai laporan mengenai tingkah laku anak-anak yang menyeleweng, bapak Ibu guru yang selalu kompak dalam bekerja sama serta selalu memberikan berbagai ide dan inovasi-inovasi terbaru dalam menanggulangi kenakalan remaja. Kedua kalinya peran wali murid yang sangat peduli dengan perkembangan belajar anak sehingga mudah sekali untuk saya ajak bekerja sama dalam mengawasi dan memotivasi anak-anak mereka pada saat di rumah (di luar jam pelajaran berlangsung), ketiga kalinya masyarakat sekitar yang selalu mendukung upaya sekolah dalam memberantas tingkah laku kenakalan remaja, yang mana mereka selalu melaporkan apapun yang mereka lihat kepada pihak sekolah apabila mereka menjumPAI anak-anak yang bertindak tidak seyogyanya anak usia remaja SMP. Misalnya saja bolos pada jam

pelajaran berlangsung, kebut-kebutan dijalanan, mabuk-mabukan dan lain sebagainya”.<sup>38</sup>

Faktor pendukung seperti di atas lah yang memang sudah seharusnya perlu diterapkan di berbagai sekolah di manapun berada. Sebuah visi misi sekolah tidak akan berhasil tercapai jika tidak terdapat kerja sama dan semangat gotong royong yang kuat dan kompak dari semua pihak sekolah. Baik dari kepala sekolah, staf-stafnya maupun guru-gurunya. Selain itu peran masyarakat yang antusias juga sangat berperan dalam hal tersebut.

#### **b. Faktor Penghambat**

Mengenai faktor penghambat yang dimaksud di sini ialah suatu hal yang menjadi penghambat guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Bapak Andik selaku guru PAI, sekaligus sebagai kepala sekolah menjelaskan:

“Yang menjadi faktor penghambat bagi kami dalam menanggulangi kenakalan remaja salah satunya ialah kurangnya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi anak-anak untuk melanggar peraturan. Misalnya saja pintu gerbang sekolah yang belum begitu memadai, akhirnya banyak dari para siswa untuk mengambil kesempatan bolos pada jam pelajaran berlangsung”.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan ini Ibu Tya juga menyampaikan:

“Letak geografis sekolah serta tempat tinggal menurut saya juga sangat mempengaruhi. Akan sangat berbeda antara perilaku anak

---

<sup>38</sup> *Ibid...*

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Andik selaku Kepala Sekolah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 22 Januari 2019, pukul 11.00 WIB

didik antara di kota dengan di desa seperti didaerah ini. Jika dikota peserta didik benar-benar memperhatikan mengenai keButuhan-keButuhan apa saja yang mereka Butuhkan untuk keperluan sekolahnya misalnya saja dalam segi media elektronik (leptop) untuk pembelajaran, kedisiplinan baik dalam memakai atribut sekolah ataupun saat datang ke sekolah. Selain itu sekolah ini letaknya sangat dekat dengan pusat keramaian (pasar) jadi akan sangat mudah sekali untuk anak-anak bolos sekolah untuk pergi ke pasar”.<sup>40</sup>

Waka Kesiswaan juga menerangkan:

“Pesatnya perkembangan omset warung kopi free wifi pada zaman sekarang juga sangat mempengaruhi. Terbukti dari besarnya jumlah pengunjungnya rata-rata dari anak usia sekolah dan lebih parahnya lagi mereka berkunjung masih memakai atribut sekolah. Pada jam-jam pelajaran sekolah”.<sup>41</sup>

Tidak hanya itu saja, pengaruh dari pola asuh orang tua yang bertindak notabene juga sangat mempengaruhi. Banyak dari pola berfikir orang tua yang terkadang salah sehingga Bukan mengarahkan anak-anaknya justru malah semakin menjerumuskan mereka. Pola asuh demikian mereka terapkan semenjak anak-anak usia dini. Oleh sebab itu ketika mereka sudah beranjak dewasa pola asuh orang tua yang lama akan sangat sulit untuk dihapuskan pada diri anak. hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan pola asuh orang tua yang lama. Ibu Tya menerangkan:

“Pola asuh orang tua yang terlalu tidak mempedulikan perkembangan anak juga sangat menghambat upaya kami mbak.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Sundari selaku Waka Kesiswaan di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Senin 24 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

Ada beberapa wali murid yang betul-betul memperhatikan anak-anaknya, ada juga yang memang mereka betul-betul menyerahkan anaknya seratus persen kepada kita tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anaknya disekolah. Asumsi wali murid yang seperti inilah yang sebetulnya kurang tepat. Seharusnya walaupun anak-anak sudah diserahkan kepada sekolah, orang tua seharusnya tetap ikut andil dalam mendidiknya. Namun kebanyakan wali murid berpendapat dengan memberikan segala keButuhan materi anak secara berlebih ini sudah termasuk dari bentuk kepedulian mereka terhadap anak-anaknya. Padahal dari sinilah awal mula mereka meracuni anak-anaknya dengan maksud memanjakannya. Sedangkan memanjakan anak sama halnya dengan meracuni anak. Rasa solidaritas serta sosial anak menjadi berkurang atau bahkan malah hilang. Karena mereka menganggap bahwa apapun keButuhan mereka sudah terpenuhi, oleh sebab itu mereka tidak memButuhkan orang-orang disekitarnya lagi. Jika sudah seperti itu anak akan sangat susah sekali untuk kita arahkan dan kita bimbing. Keangkuhan serta kesombongannya akan terus menyelimutinya akhirnya mereka kurang memiliki sopan santun dengan orang-orang yang lebih tua serta bapak Ibu guru disekolahan dan lebih parahnya lagi dia selalu memerintah teman-temannya yang ia anggap secara status sosial atau ekonomi mereka sangat jauh di bawahnya”.<sup>42</sup>

Mengenai hal ini bapak Nizhom juga menjelaskan:

“Anak-anak pada zaman sekarang sangatlah berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Jika anak zaman dahulu mereka sngat menjunjung tinggi nilai kesopanan, lebih lagi bertindak sopan santun terhadap bapak Ibunya. Jika dibandingkan dengan anak zaman sekarang sangatlah terbalik. Kendala saya dalam mengajar ialah kurangnya nilai norma susila pada diri siswa. Sehingga ketika saya mengajar banyak anak-anak yang kurang mampu menghargai saya dan pelajaran saya. Seperti halnya banyak anak yang mengobrol tidak memperhatikan pelajaran, tidur di kelas, berani menjawab saat saya menengornya. Itulah yang menjadi faktor penghalang bagi saya untuk selalu mengupayakan yang terbaik bagi pendidikan ini.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Tya selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Nizhom selaku guru Madin di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, Kamis 17 Januari 2019, pukul 11.00 WIB

### C. Temuan Penelitian

Dari paparan data peneliti sebelumnya maka dapat dikemukakan secara umum yaitu:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar ialah:

a) Melakukan pendekatan antara guru kepada murid-muridnya seperti menjalin komunikasi yang kuat, memasuki dunia anak, mengikuti keinginan dan kemauan dari anak tanpa harus menurutinya semuanya, dan yang terakhir memahami kondisi jiwa seorang peserta didik.

b) Melakukan kegiatan Yang Mendukung

Dengan adanya beberapa kegiatan yang mendukung maka hal ini akan mengalihkan sebuah tindak penyimpangan terhadap anak sehingga anak akan lebih terfokuskan dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti mengikuti kegiatan MGMP lokal, evaluasi akhir bulan, melaksanakan mata pelajaran Madin setiap dua kali dalam seminggu, memperbanyak agenda Islami misalnya saja pondok omadhan, memperingati Isra' Mi'raj baginda Nabi, Rojabiyah, memperingati tahun baru Muharram dan masih banyak lagi.

c) Pemberian *Reward* Dan *Punishment*

Dengan adanya pemberian sanksi ini diharapkan akan memberi efek jera terhadap peserta didik yang melanggar aturan, sedangkan pemberian *Punishment* diharapkan mampu semakin membangkitkan motivasi anak untuk terus maju dan berkembang.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar sebagai berikut:

a) Faktor pendukung

- 1) Bapak kepala sekolah yang selalu mendukung
- 2) Kerja sama antar guru
- 3) Serta peran masyarakat yang sangat antusias

b) Faktor penghambat

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung
- 2) Letak geografis sekolah yang sangat dekat dengan pusat peradaban
- 3) Pola asuh orang tua yang salah
- 4) Maraknya warkop free wifi
- 5) Lunturnya budaya tawadlu murid terhadap gurunya